

PEMANTAPAN JATIDIRI BANGSA MELALUI PELATIHAN KARAWITAN PADA KEL. KARAWITAN MARSUDI BUDAYA DAN SDN SUGIHAN I KEC. BENDOSARI KAB. SUKOHARJO

Slamet Riyadi

Jurusan Karawitan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email: slametriyadi@isi-ska.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini tujuan utamanya adalah memantapkan kehidupan karawitan Jawa di masyarakat. Selain tujuan utama tersebut, sebagai dampak pengiring yang diharapkan adalah terbangunnya karakter anak didik yang utama, yaitu memiliki mental tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, dan berjiwa patriotik sejati. Permasalahan utamanya adalah upaya menghidupkan kembali aktivitas karawitan di SDN Sugihan 01, Sukoharjo dengan kondisi murid yang mulai dari titik nol sedangkan untuk kelompok Karawitan Marsudi Budaya perlu peningkatan kualitas setiap pemain gamelannya mulai dari kendang ciblon, imbal dan bonangan; peningkatan keterampilan para pemain instrumen balungan, dan para pemain vokal untuk menyuarakan nada-nada tinggi, serta keluasan repertoar gending. Adapun metode dukungannya adalah partisipatif, ceramah, diskusi, dan *drill*. Penerapan dari metode-metode tersebut bersifat fleksibel, artinya mempertimbangkan kondisi pada saat berlangsungnya suatu kegiatan. Kedua kelompok tersebut setelah dilakukan pendampingan dan pembinaan, menjadi lebih percaya diri untuk melakukan pertunjukan di depan publik. Hal ini terbukti beberapa kali melakukan pementasan untuk publik. Selain itu kemampuan teknis dalam setiap anggotanya telah meningkat dan lebih berkualitas.

Kata kunci: *Pemantapan, Jati diri Bangsa, Pelatihan Karawitan.*

Abstract

Community Service Activities are the main goal is to strengthen Javanese musical life in the community. In addition to the main objective, as the expected accompaniment impact is the development of the main character of students, which is to have a tough mentality, competitive, noble, moral, tolerant, mutual cooperation, and true patriotic spirit. The main problem is the effort to revive musical activities in SDN Sugihan 01, Sukoharjo with the condition of students starting from zero while for the Karawitan Marsudi Budaya group it is necessary to improve the quality of each gamelan player starting from the kendang ciblon, imbal and bonangan ; improved skills of balungan instrument players, and vocal players to voice high notes, and the breadth of the repertoire of gending. The supporting methods are participatory, lecture, discussion, and drill. The application of these methods is flexible, which means considering the conditions at the time an activity takes place. The two groups, after being mentored and guided, became more confident in performing in public. This was proven several times to perform for the public. In addition, technical capabilities in each of its members have increased and are of higher quality.

Keywords: *Consolidation, National Identity, Karawitan Training.*

PENDAHULUAN

Mencermati kondisi kehidupan karawitan Jawa secara umum, dijumpai fakta yang ironis, yaitu meskipun di tempatnya sendiri kurang semarak, namun eksistensinya di penjuru dunia sudah sangat mantap. Sebagai bukti nyata bahwa karawitan Jawa telah dan selalu dipelajari masyarakat internasional adalah bahwa gamelan Jawa dipelajari pada 20 universitas luar negeri, baik sebagai UKM maupun kurikuler. Informasi ini termuat dalam artikel sebuah majalah nasional. Bukti lainya yaitu, pada tahun 1977 gending ketawang Puspawarno pernah mengalun sampai luar angkasa yang dibawa oleh astronot Nasa dengan pesawat Voyagernya.

Sejak tahun 1960an banyak sarjana etnomusikologi barat yang mempelajari gamelan secara sungguh-sungguh. Kenyataan ini salah satunya ditengarai oleh penerapan konsep pendekatan dalam ilmu etnomusikologi yang seturut dengan pendekatan *participant observer* dalam ilmu antropologi budaya. Sejak tahun 1960-an Mantle Hood, *ethnomusicologist* kelas dunia, memperkenalkan gagasan tentang *bimusicality*-nya, yaitu perlunya sarjana etnomusikologi memiliki kemampuan musikal ganda, yaitu selain musik klasik barat juga musik diluar budayanya. Dengan melihat paradigma konsep musikal ganda tersebut, maka para muridnya mulai belajar musik non barat ke berbagai negara, salah satunya Indonesia-Jawa, tepatnya gamelan Jawa.

Pernyataan '*wong Jawa wis lali Jawane*' perlu dicermati dan direpon secara positif. Asumsi ini tentu bukan tanpa dasar sama sekali. Salah satu bukti misalnya anak-anak usia Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Pertama, Sekolah Menengah Atas sebagian besar kurang bisa berbahasa Jawa *krama*. Pada titik ini perlu disadari bahwa suatu budaya termasuk karawitan akan selalu hidup apabila diterima dan didukung oleh masyarakatnya. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa peran serta aktif masyarakat luas sebagai pemilik budaya, baik sebagai pelaku, penikmat, dan pengguna, ketiga unsur ini sering disebut penyangga budaya.

Unsur penyangga ketahanan budaya karawitan Jawa (sebagai pelaku) pada lapisan masyarakat luas ini kemampuannya perlu dimantapkan. Upaya-upaya dalam memantapkan kehidupan seni Karawitan sebagai salah satu jenis musik dunia di masyarakat masih dirasa sangat kurang. Meskipun secara kuantitas sudah cukup menggembirakan, namun kualitasnya perlu ditingkatkan. Persoalan kualitas muncul, karena kurang gencarnya kegiatan deseminasi oleh lembaga-lembaga yang memiliki kapasitas untuk keperluan itu.

Pernyataan bahwa kesenian tradisional atau istilah yang lebih populer dan sering dipakai adalah 'Kesenian Nusantara' (apapun istilah penyebutannya) di berbagai belahan bumi Indonesia adalah salah satu aset bangsa yang pantas dibanggakan adalah sangat tepat. Oleh karena itu perlu dijaga dan dilestarikan kehidupannya. Frase 'Aset bangsa' ini perlu digaris bawahi, karena menyangkut eksistensi bangsa di mata dunia. Ungkapan tersebut memang bagaikan tetesan embun yang menyejukkan, namun bisa jadi menjadi sebaliknya manakala hanya diomongkan alias *lip service* belaka. Dalam konteks untuk eksistensi bangsa di mata dunia, menuntut semua komponen bangsa untuk melakukan aktivitas maupun upaya konkrit agar kesenian tradisional betul-betul merupakan 'aset bangsa' yang handal. Aktifitas konkrit yang telah dilakukan oleh kelompok-kelompok karawitan di berbagai tempat adalah bukti nyata upaya tersebut. Meskipun aktifitasnya sudah berjalan, namun konten dan prosesnya perlu dimantapkan agar capaiannya lebih baik.

Tinjauan dari sisi yang berbeda adalah ketika mencermati kehidupan sosial pada era global yang ditengarai pergaulan yang sangat terbuka antara bangsa satu dengan lainnya. Pada titik ini dirasa perlunya pemantapan dan penguatan budaya lokal ditengah *issue* budaya global tersebut. Penguatan budaya lokal ini diperlukan mana kala pihak luar ingin mengetahui keunikan, kemanfaatan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Asumsi dari globalisasi

adalah bahwa masyarakat di suatu belahan bumi sangat memungkinkan untuk dapat dengan mudah mengakses budaya pada masyarakat di belahan bumi yang lain dengan “tanpa jarak”. Sebaliknya juga dengan sangat mudah memperlihatkan budaya miliknya ke masyarakat di luar mereka. Sehingga kondisi semacam ini terbuka peluang yang seluas-luasnya kemungkinan saling mempengaruhi. Pengaruh yang masuk tersebut mungkin negatif, namun demikian efek positif juga sangat mungkin, misalnya peluang ekonomi, jalinan *net working* dengan pihak luar, atau peluang kerja dan lainnya.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini tujuan utamanya adalah memantapkan kehidupan karawitan Jawa di masyarakat. Selain tujuan utama tersebut, sebagai dampak pengiring yang diharapkan dari kegiatan PKM kali ini adalah terbangunnya karakter anak didik yang utama, yaitu memiliki mental tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, dan berjiwa patriotik sejati. Selain itu, diharapkan juga berdampak pada mantapnya jati diri bangsa, yaitu kondisi dimana masyarakat memiliki sikap kokoh dan tidak mudah goyah oleh pengaruh dari unsur luar. Inilah pentingnya terbangun kemandirian jati diri bangsa, kondisi mantap ini pasti akan mendukung ketahanan budaya, lebih dari itu juga berarti suatu sikap patriotik dalam pengertian mendukung ketahanan nasional. Pada intinya adalah kondisi yang dinamis yang mampu membangun potensi mengatasi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang membahayakan demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia (Soedarsono, 1997:25). Uraian tersebut menyiratkan perlunya kita sebagai bangsa memiliki integritas, identitas, kepribadian yang kokoh, ulet, serta tangguh. Sehingga dengan terbentuknya kepribadian yang mantap, harapan kedepan pada manusia Indonesia dalam bertindak laku kesehariannya berpijak pada nilai kemanusiaan yang tinggi.

Salah satu upaya terhadap ketahanan budaya ini akan lebih efektif dilakukan melalui kegiatan nyata dalam aktifitas kesenian. Melalui kegiatan ini akan tertanam rasa cinta terhadap seni

karawitan, sehingga harapan ke depan terhadap mereka untuk menjadi salah satu penyangga kehidupan karawitan di masyarakat semakin nyata. Dalam kaitan ini perlunya disadari bersama akan pentingnya implementasi konsep perkembangan yang bersifat horizontal, agar budaya karawitan tetap mewarnai kehidupan masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat dunia umumnya.

Kehidupan kelompok karawitan di masyarakat selayaknya menjadi perhatian terpenting dalam konteks upaya preservasi seni budaya bangsa. Kata preservasi diambil dari bahasa Inggris ‘*preservation*’ artinya pemeliharaan, penjagaan, pengawetan (Echols, Shadily, 2015). Pengertian preservasi dalam konteks ini bukan sebatas aktivitas mengawetkan, tetapi bermakna lebih luas, yaitu melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan. Dengan lain perkataan, suatu kegiatan nyata untuk melestarikan seni agar tetap eksis dan menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kaitan ini perlu disadari bersama akan pentingnya aktivitas nyata dan upaya-upaya konkrit dalam bentuk latihan, pentas, lomba, dan diskusi, dengan demikian keberadaannya di masyarakat benar-benar menjadi kenyataan. Salah satu bentuk implementasi nyata dalam melestarikan seni yang dilakukan oleh anak-anak SDN Sugihan No. 01 dan kelompok Marsudi budaya Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo yaitu berolah karawitan. Kegiatan semacam ini merupakan bentuk aktivitas riil dalam menjaga eksistensi seni karawitan di masyarakat.

Pada sisi yang lain, juga dapat dipandang sebagai upaya positif para pendidiknya dan pengurus paguyuban kelompok Marsudi Budaya dalam hal membangun sikap cinta budaya lokal, yang berarti bentuk implementasi cinta tanah air Indonesia, sehingga memang pantas diapresiasi. Dengan terbangunnya sikap cinta tanah air, tidak diragukan lagi nantinya akan terbentuk karakter-karakter positif, yaitu manusia pancasilais sejati. Pada titik ini sejalan dengan paradigma pembentukan kepribadian manusia, yaitu semestinya dimulai sedini mungkin, terus menerus, dan berkesinambungan.

Pada kegiatan PKM kali ini ditangani dua kelompok, yaitu kelompok dari SDN Sugihan 01 dan Kelompok Marsudi Budaya. Dari survey awal yang kami lakukan di SDN Sugihan 01 diinformasikan bahwa dua tahun yang lalu kelompok ini pernah mengikuti lomba di tingkat kabupaten, namun belum berhasil meraih juara. Semenjak itu kegiatan karawitan ini pasif, hal ini terjadi karena banyak murid yang sudah lulus dan sebagian sudah naik ke kelas VI. Pada saat kegiatan ini dilaksanakan anggota lama yang sudah naik ke kelas VI juga tidak diikuti karena difokuskan pada persiapan ujian akhir. Kepala sekolah telah berniat menghidupkan kembali aktivitas karawitannya setelah mendapat himbauan dari pejabat pengawas sekolah. Niat tersebut semakin bulat ketika kami berkunjung untuk menawarkan peluang melaksanakan PKM pada tahun ini. Anak-anak di SDN Sugihan 01 ini semuanya pemula, terdapat beberapa yang pernah latihan, namun baru tingkat awal. Oleh karena itu pelatihan kami mulai dari teknik dasar dengan bentuk gending yang relatif mudah. Jadi permasalahan utamanya adalah upaya menghidupkan kembali aktivitas karawitan di SDN Sugihan 01, dengan kondisi murid yang mulai dari titik nol.

Kelompok karawitan Marsudi budaya secara organisasi sudah mapan, pada tahun 2018 telah dilakukan pendampingan pada kelompok ini, terutama pada saat pentas di berbagai lokasi. Dari pengamatan selama mendampingi kelompok ini, dapat diketahui kelemahan dan kekurangannya.

Secara sudut pandang estetika, keindahan sajian sebuah gending salah satunya ditentukan oleh kualitas permainan instrumen-instrumen yang terlibat dalam jenis perangkatnya. Dengan demikian idealnya para pengrawit mampu menyajikan instrumen masing-masing secara baik. Rebab, Gender barung, dan suling adalah beberapa instrumen dalam karawitan, keberadaannya dalam berbagai ensambel sangat pokok. Ketiga instrumen tersebut berperan menghias lagu dalam sajian karawitan pada jenis gending yang bernuansa halus. Oleh karena itu, agar kelompok karawitan ini

kualitasnya meningkat, maka beberapa dari anggotanya perlu dibekali kemampuan untuk mampu memainkan instrumen-instrumen tersebut.

Berdasarkan informasi dari pengurus organisasi group karawitan Marsudi Budaya, pengrawit untuk ketiga instrumen tersebut sangat dibutuhkan. Berpijak dari kenyataan tersebut, pengurus organisasi ini berharap Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai lembaga seni menyelenggarakan pelatihan bagi anggotanya yang berminat. Selanjutnya, dengan melalui program PKM tahun 2019, sebagai salah satu tenaga edukatif tertarik untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Selain masalah tersebut, para pemain vokal juga akan ditingkatkan kualitasnya. Beberapa permasalahan tersebut merupakan analisa terhadap situasi nyata di lapangan. Selanjutnya permasalahan itu akan dicoba untuk diurai dan semaksimal mungkin diatasi melalui kegiatan PKM ini.

MATERI DAN METODE

Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra PKM ini, diterapkan berbagai metode. Metode dalam konteks PKM ini menguraikan tentang kinerja pelaksana kegiatan dalam memecahkan permasalahan dengan berorientasi pada analisa situasi mitra di lapangan. Analisa situasi tersebut dikorelasikan dengan kondisi nyata kehidupan seni karawitan secara umum. Langkah mengkorelasikan kedua variable ini memiliki relevansi pada saat menentukan solusi untuk mengatasi masalah. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa uraian pada permasalahan mitra memberi gambaran tentang kondisi nyata pada saat sebelum dilakukan kegiatan pelatihan. Kondisi tersebut merupakan fakta yang perlu diidentifikasi akar masalahnya. Identifikasi masalah dilakukan melalui pengamatan langsung saat kami melakukan survey awal. Selain melalui pengamatan langsung, permasalahan juga kami dapatkan dari keterangan kepala sekolah di sekolah SDN Sugihan No 01 Bendosari, Sukoharjo. Solusi yang diterapkan untuk masalah-masalah teknis

dengan menggunakan strategi berjenjang, yaitu langkah demi langkah dengan metode drill dipadu dengan metode partisipatif. Metode ceramah diterapkan untuk menanamkan sikap yang baik dan tertib saat menerima pelajaran di kelas. Metode ini juga sangat efektif diterapkan untuk mengevaluasi capaian setiap tahapan.

Untuk kelompok Marsudi Budaya kami telah mengamati dari dekat secara langsung, jadi masalah dan kebutuhannya telah diketahui. Penanganannya perlu dilatih secara mandiri setiap instrumen. Untuk pemain kendang kurang memiliki rasa percaya diri, hal ini tampak pada saat peralihan bagian satu ke bagian lainnya terasa kurang mulus. Kualitas *kebukan* kendang ciblon sangat kurang, wiledan pola kendang ciblon juga kurang bagus. Untuk pemain bonang barung dan bonang penerus masih kurang peka terhadap irama. Pemain instrumen balungan teknik tutupannya kurang rapat, terutama pada saat sajian gending dengan laya cepat. Para pemain vokal pada umumnya masih agak lemah dalam penguasaan nada, selain itu pengucapan artikulasi cakupan kurang maksimal.

Solusi untuk berbagai masalah tersebut juga sangat beragam, tentunya menyesuaikan jenis instrumennya. Untuk pemain kendang perlu *didrill* bagian-bagian peralihan laya dan irama secara partisipatif. Selain itu diberikan pola kendangan ciblon sederhana, kemudian meningkat ke tahap pola yang lebih kompleks. Untuk pemain bonang barung dan bonang penerus perlu *didrill* dengan pola sekaran yang bervariasi agar lebih peka terhadap irama. Keterampilan pemain instrumen balungan perlu *didrill* dengan berbagai jenis balungan agar tangannya lebih terampil. Untuk para pemain vokal perlu dilatih dan *didrill* menyuarakan nada-nada tinggi dengan teknik 'suara kepala'. Kejelasan artikulasi cakupan perlu dilatih dengan cara membuka mulut secara lebih maksimal.

Capaian yang ingin diraih utamanya adalah peningkatan kemampuan bidang seni karawitan secara praktis, namun melalui kegiatan ini juga akan menjangkau aspek lain dari karawitan, yaitu estetikanya. Kegiatan ini berbentuk pelatihan

karawitan pada murid-murid SDN Sugihan No. 01 yang diasumsikan sudah memiliki sedikit keterampilan bidang karawitan Jawa. Oleh karenanya kegiatannya untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas tabuhan dalam bentuk *work shop*. Selain itu, dampak pengiring yang diharapkan adalah terbangunnya sasaran didik mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk beluk karawitan, sehingga sampai pada tingkat mengerti terhadap nilai keindahan yang dikandungnya. Beberapa konsep yang perlu mereka pahami dalam kaitan ini adalah hubungan teknik menabuh dengan rasa, interaksi musikal, dan pemahaman karakter gending. Peningkatan ini dalam arti perluasan wawasan, pengkayaan repertoar, dan termasuk kualitas. Adapun metode dukungannya adalah partisipatif, ceramah, diskusi, dan *drill*. Penerapan dari metode-metode tersebut bersifat fleksibel, artinya mempertimbangkan kondisi pada saat berlangsungnya suatu kegiatan.

PEMBAHASAN

Sebagai bentuk kegiatan yang bersifat tutorial, yaitu memberikan kemampuan kepada peserta didik, maka luarannya harus dapat diukur. Target luaran dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan dan keterampilan bermain karawitan. Secara konkrit yaitu tercapainya seorang pemain kendang ciblon tingkat lanjut. Permainan variasi imbal dan sekarang bonangan; kemampuan para pemain vokal untuk menyuarakan nada-nada tinggi dengan baik; peningkatan keterampilan para pemain instrumen balungan; serta keluasaan repertoar gending.

Solusi yang direalisasikan

Mencermati uraian pada permasalahan mitra tersebut ternyata banyak jenis dan ragamnya. Oleh karena itu dalam kegiatan PKM ini tentu saja belum dapat secara tuntas menyelesaikannya. Meskipun begitu, dengan keterbatasan waktu diupayakan semaksimal mungkin untuk mengurai masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan

mengacu pada uraian permasalahan mitra, secara jelas dapat diketahui kondisi nyata pada saat sebelum dilakukan kegiatan pelatihan. Sehingga selanjutnya dapat dirumuskan solusi yang relevan dengan masalah yang ada.

Pendampingan Karawitan dari SDN Sugihan 01, Sukoharjo

Kelompok SDN Sugihan No. 01 sesuai dengan target capaian yaitu mampu memainkan gending tingkat dasar. Mengenai SDN Sugihan No.01 ini diminta untuk mengikuti lomba tingkat kabupaten, hal ini di luar target capaian yang diprogramkan, meskipun demikian dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Pada saat memulai kegiatan di SD Sugihan No. 01, diberikan ceramah singkat tentang kondisi yang senyatanya agar mereka tahu kekurangannya. Capaian hingga saat ini dari segi non teknik kaitannya dengan sikap dalam menghadapi gamelan lebih baik, sedangkan yang terkait dengan materi yang diajarkan dapat dikatakan cukup baik.

Pada kelompok anak SDN Sugihan 01, Pada awal pertemuan diberi penjelasan tentang etika dalam karawitan dan motivasi belajar secara umum. Selanjutnya kami mulai masuk ke materi pelatihan, sebagai materi awal yaitu tata cara menabuh yang baik, kemudin baru kami berikan gending bentuk lancar, materi gendingnya yaitu Lancaran Suwe Ora Jamu. Pada materi ini juga kami tambahkan teks yang baru agar mereka tidak bosan dengan cakepan yang hanya satu macam. Setelah berjalan empat pertemuan diberikan materi gending lainnya, yaitu Lancaran Gugur gunung. Gending ini panjangnya dua kali lipat dari Suwe Ora Jamu, sehingga sampai saat laporan ini ditulis mereka belum mampu memainkan secara baik. Sisa waktu sampai selesainya program ini akan kami berikan lancar Sukoharjo Makmur, mengingat gending ini adalah identitas Kabupaten Sukoharjo.



Gambar 1. Salah satu murid sedang main bonang barung

Pendampingan Kelompok Karawitan Marsudi Budaya

Realisasi pemecahan masalah untuk kelompok karawitan Marsudi Budaya mengenai kecenderungan para pemain instrumen balungan *ngesuk irama* dicoba dengan metode *drill* untuk memainkan lagu pendek dengan lambat secara terus menerus. Selain itu ditekankan untuk selalu memperhatikan ritme instrumen yang berdekatan. Untuk masalah pemain bonang barung, diberikan penjelasan dan pengertian perbedaan polanya, juga telah diberikan variasi sekaran untuk setiap nada. Dalam mengatasi masalah para vokalisnya telah dicoba untuk melatih dengan metode *drill* dengan materi yang baru, sekaligus membenahi larasannya. Untuk masalah power ditekankan perlu keberanian dan keyakinan. Permasalahan untuk para pemain instrumen struktural ditekankan pemahaman tentang bentuk gending. Untuk pemain kendang diberikan skema *ciblon* ladrang, dan juga diberikan contoh beberapa jenis suara kendang agar lebih mantap hasilnya. Untuk mencapai *power* kendangan perlu

dilatih secara mandiri dan dengan keyakinan diri yang kuat. Penyelenggaraan proses pelatihan dilakukan di kampus ISI Surakarta dan dua kali di rumah Ibu Sukesi, yaitu di Jaten, Karanganyar.

Untuk group Marsudi Budaya telah dilakukan beberapa kali pertemuan baik kelas gender, rebab, dan kendang, maupun kelas gamelan besar. Pada kelompok ini diprioritaskan pada persoalan menghaluskan dan meningkatkan kualitas kendang ciblon. Selain kualitas kendangan juga ditekankan pada penguasaan skema ciblon bentuk ladrang. Dalam pelatihan ini telah dipersiapkan pemain rebab, yaitu mulai dari cara memegang, teknik kosokan, dan membunyikan nada-nada dalam laras slendro dan pelog barang. Langkah selanjutnya adalah menyuarakan melodi rebab yang sederhana. Dari tujuh kali tatap muka satu anak telah mampu memainkan rebaban ladrang Wilujeng dalam laras slendro dan pelog barang. Saat ini sedang proses mendalami rebaban ladrang Srikuncara, pelog nem.



Gambar 2. salah satu anggota Marsudi Budaya sedang memperagakan rebaban

Untuk gender barung diprioritaskan pada teknik dasar tutupan agar kualitas genderannya lebih baik. Selain itu ditekankan pada penguasaan dua buah gending, yaitu ladrang Wilujeng, slendro manyura dan ladrang Srikuncara, pelog nem. Capaian sampai saat ini sudah cukup baik.



Gambar 3. Salah satu anggota Marsudi Budaya sedang praktek materi pelatihan pada instrumen gender barung.

Untuk pelatihan suling belum bisa dilaksanakan karena belum ada yang berminat. Bidang vokal diprioritaskan pada kemampuan menyuarakan nada-nada dalam laras slendro dan pelog. Pelaksanaannya perlu strategi khusus, yaitu perlu dilatih secara terpisah dari instrumen gamelan, hal ini agar mereka betul-betul mampu memainkan setiap materi vokal dalam pengertian tidak saling menggantungkan satu sama lain. Untuk kelas gamelan ageng diberikan jenis gending bonang, untuk ditampilkan saat pertunjukan awal, yaitu gending Okrak-Okrak, slendro manyura, yang sering disajikan sebagai gending bonang, dengan gaya garap soran, Selain itu juga kami berikan gending bentuk merong, yaitu Randukentir, ketuk 2 kerep, pelog nem, dan Rarawudu, ketuk 2 kerep, slendro sanga, dan Bandelori ketuk 2 kerep, pelog barang. Keempat gending tersebut dikategorikan gending

besar dan cukup rumit garapnya. Gending-gending tersebut kami berikan untuk memperkaya repertoar.

Selama pelaksanaan PKM pada Kelompok Marsudi Budaya, mereka telah pentas beberapa kali, diantaranya yaitu untuk peringatan kemerdekaan RI ke-74, tanggal 23 Agustus 2019, di Desa Gentan, dua kali di hajadan perkawinan di Desa Nanggulan Bendosri dan dua kali pentas untuk acara reuni keluarga di wilayah Kecamatan Selogiri dan di wilayah Kecamatan Nguter.



Gambar 4. Group Marsudi Budaya ketika pentas bersih desa di Gentan Bendosri.



Gambar 5. Group Marsudi Budaya saat pentas untuk hajadan perkawinan di Nanggulan Bendosri

KESIMPULAN

Dengan meningkatnya keterampilan dibidang karawitan, diharapkan nantinya tertanamkan rasa cinta budaya sendiri, agar mereka menjadi manusia yang sungguh-sungguh membumi di negerinya sendiri. Dari pendampingan kegiatan untuk group Marsudi Budaya telah memenuhi capaian yang ditargetkan diantaranya pemain kendang untuk *ciblon* bentuk ladrang yang berkualitas, pemain gender barung dan rebab dengan teknik yang betul dan baik, dengan wadah ladrang Wilujeng, laras slendo dan pelog, dan ladrang Srikuncara, pelog nem. Untuk para pemain bagian vokal juga meningkat kualitasnya dan bertambah repertoar gendingnya.

Untuk kelompok karawitan SDN Sugihan No.01 ini diminta untuk mengikuti lomba tingkat kabupaten, hal ini di luar target capaian yang diprogramkan, meskipun demikian juga dapat dilaksanakan dengan baik..

Kedua kelompok tersebut setelah dilakukan pendampingan dan pembinaan telah beberapa kali melakukan pementasan, dengan kata lain mereka yang sebelumnya kurang percaya diri untuk tampil di depan publik sekarang cukup percaya diri untuk melakukan pertunjukan di depan masyarakat. Selain itu kemampuan teknis dalam setiap anggotanya telah meningkat dan lebih berkualitas. Meskipun dengan keterbatasan waktu dalam program tersebut yang utama capaian yang ditargetkan dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jaakarta, 1980.
Endang Siafuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, PT Gramedia- Jakarta, 2015.

- JWM. Brakker, SJ., *Filsafat Kebudayaan*. Yayasan Kanisius, sebuah pengantar, Yogyakarta. 1984.
- Nugroho Notosusanto, *Menegakkan Wawasan Almamater*, UI Press, Jakarta, 1983.
- Soemarno Soedarsono, *Ketahanan Pribadi Dan Ketahanan Keluarga Sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional*, Internusa, Jakarta, 1997
- Sudijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, PT Kompas Media Nusantara, 2008
- Wisnoe Wardana, *Dunia Seni Tari dan Joged Jawa*, Jurnal Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia, STSI Press, 1994